

## ANALISIS TINGKAT PREFERENSI SAYURAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN

Kurnia Ariani Wibawa<sup>1\*</sup>, Choirul Anna Nur Afifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Culinary Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri  
Surabaya. Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia

<sup>1</sup>[kurniawibawa@mhs.unesa.ac.id](mailto:kurniawibawa@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[choirulanna@unesa.ac.id](mailto:choirulanna@unesa.ac.id)

### *Abstract*

*The purpose of this study was to 1) determine the level of vegetable preferences preschool children's, 2) identify differences in vegetables preferences in rural and urban preschoolers, 3) and knowing factors related to vegetable preferences in preschool children's. This type of research is a descriptive study with 34 subjects of preschool children in rural and urban city. Data collection using observation, test, questionnaires and semi-quantitative food frequency questionnaire. The results showed that the level of vegetable preference in children in rural areas was higher than in urban areas. Mothers in rural areas have a higher score than mothers in urban areas on the variable availability of vegetables at home. Urban mother's nutritional knowledge is better than rural mothers. Family income in urban areas has a higher score than income in rural areas. Factors that are significantly related to vegetable preferences in children are the child's response to the aroma and shape of vegetables, knowledge of maternal nutrition and family income. There is a significant negative relationship to family income variables and vegetable preferences that are preferred by children. While the mother's nutritional knowledge variable has a significant positive relationship with vegetable preferences that are preferred by children. However, the variable availability of vegetables at home there is no significant relationship with the preferences of vegetables that are preferred by children.*

**Keywords:** Food Preference; Pre-school Children's; Vegetables.

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan, 2) mengidentifikasi perbedaan preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan, dan 3) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan sebanyak 34 responden anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan. Pengumpulan data menggunakan observasi, uji tes, angket dan semi-quantitative food frequency questionnaire. Analisis data menggunakan uji beda T-test dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat preferensi sayuran pada anak di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Ibu di pedesaan memiliki skor yang lebih tinggi daripada ibu di perkotaan pada variabel ketersediaan sayuran di rumah. Pengetahuan gizi ibu perkotaan lebih baik daripada ibu di pedesaan. Pendapatan keluarga di perkotaan memiliki skor lebih tinggi daripada pendapatan di pedesaan. Faktor yang berhubungan signifikan dengan preferensi sayuran pada anak adalah respon anak terhadap aroma dan bentuk sayuran, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga. Terdapat hubungan signifikan negatif terhadap variabel pendapatan keluarga dengan preferensi sayuran pada anak. Sedangkan variabel pengetahuan gizi ibu terdapat hubungan*

Received: 6 July 2020 ; Accepted: 9 September 2021; Published: 1 June 2024

\*Corresponding author: Department of Culinary Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Surabaya. Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia

Email: [kurniawibawa@mhs.unesa.ac.id](mailto:kurniawibawa@mhs.unesa.ac.id)

*signifikan dengan preferensi sayuran yang disukai anak. Namun, dalam variabel ketersediaan sayuran di rumah tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan preferensi sayuran pada anak.*

**Kata Kunci:** *Preferensi Makanan; Anak Usia Prasekolah; Sayuran.*

## **PENDAHULUAN**

Masa anak usia prasekolah merupakan suatu periode yang sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini merupakan masa peka atau sensitif, masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, memerlukan zat gizi yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Apabila pada masa ini mendapat stimulus yang tepat, gizi yang baik menjadi hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari. Apabila pada periode tersebut, mengalami gangguan dan kekurangan zat gizi, maka akan mempunyai dampak yang serius. Sejak dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah perlu mendapatkan perhatian serius.

Anak-anak cenderung mengategorikan makanan dengan pernyataan suka dan tidak suka. Sayuran merupakan makanan yang kurang disukai anak-anak. Berbagai macam rasa, warna, aroma dan bentuk yang terdapat pada sayuran tersebut yang dapat mengakibatkan anak kurang menyukainya. Berbagai macam jenis makanan yang dikonsumsi pada usia prasekolah umumnya makanan yang tinggi karbohidrat, berlemak, berasa manis dan mudah dikunyah seperti roti, kue, makanan awetan, es krim, permen dan minuman manis.

Konsumsi sayuran pada anak masih sangat minim dan masih banyak yang belum sesuai dengan rekomendasi kecukupan gizi. Menurut Pedoman Gizi Seimbang (2014), bagi anak balita dan usia sekolah dianjurkan untuk mengonsumsi sayuran sebanyak 250 gram dalam sehari. Hasil penelitian Lock *et al* (2005) menyebutkan bahwa anak usia 5-14 tahun di Asia Tenggara memiliki kecenderungan rata-rata konsumsi sayuran yaitu 182 g/hari.

Berdasarkan studi tentang konsumsi sayuran pada anak usia 2-5 tahun menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mengonsumsi 25% sayuran dari jumlah yang direkomendasikan (Dennison, 2016). Hasil dari *Continuing Survey of Food*

*Intaks by Individuals* (CSFII) menemukan 24% anak laki-laki dan anak perempuan usia 2-5 tahun mengkonsumsi sayuran sesuai rekomendasi kecukupan gizi minimum. Berdasarkan Riskesdas tahun 2007 dan 2013, prevalensi penduduk Indonesia yang kurang mengkonsumsi sayuran sebesar 93,6%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Budi Mulya Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar sampel mengkonsumsi sayuran dalam kategori kurang yaitu 85,% dengan rata-rata konsumsi 70,4 g/hari (Rosidi, 2012). Hasil tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di TK Supriyadi Semarang tahun 2010 dimana sebanyak 93,6% sampel mengkonsumsi sayuran dalam kategori kurang dengan rata-rata 73,5 g/hari (Putriana, 2010).

Kekurangan konsumsi sayuran pada anak dapat menimbulkan berbagai penyakit di kemudian hari. Rendahnya konsumsi sayuran ini berkaitan dengan meningkatnya resiko terjadinya penyakit *degenerative* pada anak. Anak yang mengkonsumsi sayuran dalam jumlah tinggi pada masa kanak-kanak memiliki kesehatan lebih baik dan resiko terkena penyakit kronik menjadi berkurang (Mak *et al*,2012). Selain itu, kekurangan sayuran juga dapat memberikan dampak buruk pada mata, menyebabkan anemia dengan gejala lesu, letih, lemah, kurang konsentrasi dan malas pada anak. Menurut Horne (2010), kurang konsumsi sayuran erat kaitannya dengan penyakit obesitas. Rajin mengkonsumsi sayuran setiap kali makan dapat menghindari terjadinya kenaikan berat badan. Asupan sayuran juga berperan penting dalam perkembangan mental dan fisik pada anak (Fisher, 2011).

Konsumsi sayuran yang rendah pada anak dipengaruhi oleh preferensi makanan. Preferensi makanan merupakan ukuran kesukaan dan ketidaksukaan terhadap suatu jenis makanan. Mencicipi makanan tanpa menekankan pada beberapa banyak yang dimakan adalah strategi untuk menunjukkan bahwa seseorang menyukai makanan.

Berdasarkan teori Randall (dalam Sijtsema, 2012), faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap suatu jenis pangan dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan karakteristik individu (usia, dan jenis kelamin), karakteristik makanan (rasa, warna, aroma dan bentuk) dan karakteristik lingkungan (ketersediaan sayuran, pengetahuan gizi orang tua, musim, pendapatan keluarga dan besar keluarga).

Penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan dan faktor yang mempengaruhinya yaitu karakteristik individu (usia dan jenis kelamin), karakteristik sayuran (rasa, warna, aroma dan bentuk), karakteristik lingkungan (ketersediaan sayuran di rumah, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga).

Menurut Ventura dan Birch (2008), pengulangan pengalaman dengan makanan baru dan peningkatan ketersediaannya dapat meningkatkan preferensi anak terhadap makanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan, mengidentifikasi perbedaan tingkat preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan, dan mengetahui faktor yang berhubungan dengan preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak memberikan perlakuan. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu TK Dharma Wanita Desa Anggaswangi Sidoarjo yang mewakili karakteristik Pedesaan dan TK Permata Bangsa Surabaya yang mewakili karakteristik Perkotaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019-Februari 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B TK Dharma Wanita Anggaswagi Sidoarjo dan TK Permata Bangsa Surabaya yang berjumlah 34 anak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan uji tes. Data sekunder diperoleh dari sekolah tempat dilakukannya penelitian.

Data primer yang dikumpulkan untuk variabel dependen yaitu preferensi sayuran pada anak yang menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Variabel independen adalah karakteristik sayuran (rasa, warna, aroma dan bentuk), karakteristik lingkungan yaitu ketersediaan sayuran di rumah menggunakan instrumen penelitian berupa *semi-quantitative frequency questionnaire*, variabel

pengetahuan gizi ibu menggunakan instrumen penelitian berupa uji tes, variabel pendapatan keluarga menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Sedangkan data sekunder adalah variabel karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) yang diperoleh dari sekolah tempat dilakukannya penelitian.

Pengolahan data preferensi anak terhadap sayuran diukur menggunakan skala hedonik sebanyak 15 jenis sayuran dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tidak suka, cukup suka dan suka.

Pengolahan data perbedaan preferensi sayuran pada anak di pedesaan dan perkotaan di analisis menggunakan uji beda T-test untuk membandingkan data dari kedua wilayah.

Faktor yang mempengaruhi preferensi sayuran pada anak meliputi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), karakteristik sayuran (rasa, warna, aroma dan bentuk), karakteristik lingkungan (ketersediaan sayuran di rumah, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga) dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman.

Data ketersediaan sayuran di rumah diketahui melalui metode *semi-quantitative food frequency questionnaire* sebanyak 15 jenis sayuran selama seminggu terakhir. Jumlah konsumsi sayuran dibagi menjadi tiga kategori yaitu tidak pernah, kadang-kadang dan sering.

Pengetahuan gizi ibu diukur dengan memberikan skor terhadap jawaban ibu responden atas 20 pertanyaan berbentuk multiple choice. Masing-masing pertanyaan diberi skor 1 untuk jawaban benar, 0 untuk jawaban salah. Total nilai dikategorikan menjadi baik ( $\geq 80\%$ ), sedang ( $60 - 79,9\%$ ), dan kurang ( $< 60\%$ ).

Data pendapatan keluarga per kapita dikategorikan menjadi golongan “miskin” jika  $< 1GK$ , golongan “hampir miskin” jika  $1GK - 2GK$ , dan golongan menengah ke atas jika  $> 2GK$  (BPS, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi sayuran pada anak. Variabel karakteristik responden

dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin responden. Berikut merupakan gambaran karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) berdasarkan hasil penyebaran angket dan analisis data yang telah dilakukan.

### 1. Usia

Variabel usia responden dalam penelitian ini merupakan siswa siswi TK yang berusia 4-6 tahun. Usia mempunyai peran penting dalam menentukan pemilihan makanan. Preferensi dan pola asupan makanan dibentuk melalui pengalaman dini terhadap makanan dan praktik pemberian makan oleh orang tua serta pengalaman makan awal pada masa anak-anak. Berdasarkan penelitian Fildes (2015), preferensi pangan memiliki pengaruh yang penting dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh anak-anak dan juga dalam memilih makanan favorit mereka. Pemilihan sayuran yang dibentuk sejak usia prasekolah 4-6 tahun akan mempengaruhi preferensi sayuran yang disukai saat dewasa. Dengan kata lain, preferensi sayuran anak usia prasekolah merupakan titik kritis atau faktor yang menentukan preferensi sayuran pada saat dewasa. Penelitian Nicklaus *et al.* (2004) menunjukkan adanya konsistensi preferensi terhadap makanan saat anak-anak, remaja dan dewasa awal, salah satunya adalah preferensi sayuran.

### 2. Jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah siswa siswi TK yang berusia 4-6 tahun berjumlah 34 siswa. Berikut merupakan sebaran jenis kelamin responden (tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Desa		Kota	
	N	%	N	%
Laki-laki	7	41.1	5	29.4
Perempuan	10	58.8	12	70.6
Total	17	100	17	100

Sebanyak 41.1% dan 29.4% di TK Dharmawanita Anggaswangi dan TK Permata Bangsa Ketintang adalah laki-laki, 58.8% dan 70.6% adalah perempuan. Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan preferensi sayuran yang disukai anak laki-laki maupun perempuan.

## B. Karakteristik Sayuran

Penelitian ini mengujikan 15 macam sayuran berdasarkan rasa, warna, aroma dan bentuk sayuran. Preferensi makanan anak sering dipandu oleh rasa makanan. Rasa seperti manis dan gurih akan mendorong anak untuk menyukai salah satu jenis makanan (Proverawati *et al*, 2008). Berikut ini merupakan tabel 2 perbedaan preferensi sayuran pada anak di pedesaan dan perkotaan.

Tabel 2. Perbedaan Preferensi Sayuran yang disukai Anak Usia Prasekolah di Pedesaan dan Perkotaan Menurut Karakteristik Sayuran

Karakteristik Sayuran	Desa	Kota	Sig.
Rasa	Ketimun	Tomat	0,661
Warna	Tomat	Tomat	0,635
Aroma	Tomat	Ketimun	0,009
Bentuk	Tomat	Tomat	0,659

Rasa dibagi dalam empat macam rasa dasar, yaitu rasa manis, asin, asam, dan pahit. Rasa pahit dan asam mengidentifikasi makanan yang beracun atau basi, rasa manis mengidentifikasikan makanan yang menyehatkan atau kaya akan kalori, rasa asin diperlukan untuk setiap fungsi tubuh, dan rasa gurih mengidentifikasi makanan yang kaya akan protein. Pada umumnya rasa sayuran adalah pahit sedangkan rasa pahit mengidentifikasikan adanya racun atau besi pada makanan. Rasa tertentu seperti manis dan gurih akan mendorong anak untuk menyukai makanan. Berikut ini merupakan tabel 3 urutan kesukaan anak terhadap rasa sayuran.

Tabel 3. Kesukaan Anak terhadap Rasa Sayuran

Desa		Kota	
Jenis Sayuran	Suka (%)	Jenis Sayuran	Suka (%)
1.Ketimun	88.2	Tomat	82.3
2.Bayam	82.3	Bayam	76.4
3.Kentang	70.6	Kangkung	70.5
4.Sawi	64.7	Wortel	64.7
5.Terong	58.8	Buncis	58.8
6.Tomat	47.1	Terong	47.1
7.Selada	29.4	Ketimun	41.2
8.Wortel	23.5	Selada	35.3
9.Jagung	17.6	Kentang	23.5
10.Buncis	11.8	Sawi	17.6

Hasil penelitian 15 macam sayuran yang diujikan pada anak adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $P=0,661$ ) pada penilaian rasa sayuran di kedua wilayah. Sayuran diurutkan teratas yang paling disukai oleh anak di Desa dan Kota adalah ketimun (88,2%) dan tomat (85,4%). Penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih menyukai rasa sayuran yang manis daripada sayuran yang pahit atau tidak ada rasanya.

Warna juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan. Kombinasi dan variasi dari rupa, rasa, warna dan bentuk makanan akan mempengaruhi nafsu makan anak. Anak akan kehilangan selera bila mendapat hidangan yang warnanya tidak menarik. Respon anak terhadap warna dari sayuran mempengaruhi kesukaan anak terhadap sayuran tersebut. Anak-anak cenderung menyukai warna yang cerah dan menarik. Berikut ini merupakan tabel urutan kesukaan anak terhadap warna sayuran.

Tabel 4. Urutan Kesukaan Anak terhadap Warna Sayuran

Desa		Kota	
Jenis Sayuran	Suka (%)	Jenis Sayuran	Suka (%)
1. Tomat	100	Wortel	100
2. Wortel	94.1	Selada	94.1
3. Selada	88.2	Tomat	88.2
4. Jagung	88.2	Jagung	82.3
5. Kentang	82.3	Kentang	76.4
6. Terong	58.8	Sawi	76.4
7. Sawi	52.9	Ketimun	64.7
8. Ketimun	47.0	Buncis	58.8
9. Buncis	41.1	Terong	52.9
10. Bayam	35.3	Tauge	47.0

Hasil penelitian respon anak terhadap warna 15 jenis sayuran yang dilakukan di Desa dan Kota ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p=0,635$ ). Sayuran diurutkan teratas yang paling disukai anak di Desa berdasarkan warnanya adalah tomat (100%), sedangkan di kota adalah wortel (100%). Dapat disimpulkan bahwa anak cenderung menyukai warna yang cerah dan terlihat menarik seperti tomat. Menurut

data yang dikumpulkan peneliti, anak tidak menyukai warna sayuran seperti daun singkong.

Aroma sayuran mempengaruhi kesukaan anak terhadap jenis sayuran. Anak tidak menyukai makanan yang beraroma tidak sedap dan cenderung menyukai makanan yang beraroma gurih dan manis. Berikut ini merupakan urutan kesukaan anak terhadap aroma sayuran.

Tabel 5. Urutan Kesukaan Anak terhadap Aroma Sayuran

Desa		Kota	
Jenis Sayuran	Suka (%)	Jenis Sayuran	Suka (%)
1. Ketimun	88.2	Ketimun	100
2. Tomat	70.6	Tomat	88.2
3. Kentang	58.8	Kangkung	76.5
4. Terong	52.9	Wortel	64.7
5. Bayam	47.0	Selada	58.8
6. Selada	47.0	Terong	52.9
7. Kubis	41.1	Sawi	47.0
8. Jagung	29.4	Buncis	41.1
9. Buncis	29.4	Jagung	35.3
10. Sawi	23.5	Tauge	17.6

Respon anak terhadap aroma 15 jenis sayuran yang dilakukan di Desa dan Kota ternyata terdapat perbedaan yang signifikan ( $p=0,009$ ). Sayuran yang paling disukai oleh anak di pedesaan adalah tomat (70,6%), sedangkan di perkotaan adalah ketimun (100%). Dalam data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa anak di pedesaan lebih menyukai sayuran yang beraroma segar, sedangkan anak di perkotaan menyukai sayuran beraroma manis. Anak tidak menyukai sayuran yang beraroma langu atau tidak sedap seperti kentang dan tauge.

Bentuk sayuran sangat mempengaruhi kesukaan anak terhadap sayuran. Jika bentuk sayuran tidak menarik, anak cenderung tidak mau memakan atau mencoba. Cara menghidangkan sayuran seperti *hidden vegetable* akan berpengaruh terhadap nafsu makan anak.

Tabel 6. Urutan Kesukaan Anak terhadap Bentuk Sayuran

Desa		Kota	
Jenis Sayuran	Suka (%)	Jenis Sayuran	Suka (%)
1. Tomat	100	Tomat	100
2. Terong	94.1	Woetel	100
3. Ketimun	94.1	Terong	94.1
4. Selada	94.1	Selada	94.1
5. Jagung	70.6	Sawi	94.1
6. Sawi	64.7	Jagung	88.2
7. Brokoli	64.7	Ketimun	82.3
8. Bayam	52.9	Bayam	70.6
9. Kangkung	47.0	Kentang	64.7
10. Buncis	35.3	Daun singkong	52.9

Respon anak terhadap bentuk sayuran dalam penelitian yang dilakukan di Desa dan Kota tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p=0,659$ ). Sayuran diurutkan teratas yang paling disukai anak di pedesaan dan perkotaan berdasarkan bentuknya adalah tomat (100%). Anak menyukai bentuk sayuran yang menarik seperti tomat daripada tauge.

### C. Karakteristik Lingkungan

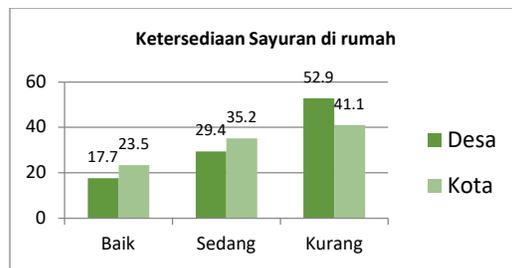
#### 1. Ketersediaan sayuran di rumah

Ketersediaan sayuran dan akses yang mudah terhadap sayuran dimungkinkan memiliki hubungan positif dengan preferensi konsumsi sayuran pada anak. Makanan yang sering tersedia di lingkungan mereka dan mudah diakses akan membuat anak menyukai dan sering mengkonsumsi makanan tersebut (Widyastuti, 2015).

Sebagian besar keluarga di pedesaan dan perkotaan sudah menyediakan sayuran untuk setiap waktu makan di rumah. Setengah dari ibu di pedesaan mengharuskan anak makan sayur setiap kali makan, sedangkan sebagian besar dari ibu di perkotaan hanya mengharuskan anak makan sayur minimal sekali dalam sehari. Variasi jenis sayuran yang tersedia di rumah hanya 2-3 jenis saja pada setengah dari keluarga di pedesaan dan perkotaan. Variasi olahan sayuran pada keluarga di

pedesaan sebanyak 51.4% memiliki 2-3 jenis variasi, sedangkan keluarga di perkotaan sebanyak 75.1% memiliki tiga atau lebih variasi olahan sayuran dalam seminggu.

Secara keseluruhan, keluarga di pedesaan sebagian besar (44.3%) tergolong kepada kategori kurang untuk skor ketersediaan sayuran di rumah. Begitu pula dengan di perkotaan (37.0%). Jika dibandingkan, rata-rata skor ketersediaan sayuran di perkotaan lebih tinggi dibanding dengan di pedesaan. Tidak terdapat perbedaan signifikan ( $p=0.175$ ) untuk skor ketersediaan sayuran pada keluarga di pedesaan dan perkotaan. Sebaran anak berdasarkan kategori ketersediaan sayuran keluarga di pedesaan dan perkotaan disajikan pada Gambar 1.



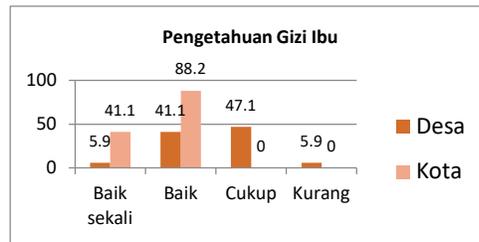
Gambar 1. Sebaran Anak berdasarkan Kategori Ketersediaan Sayuran di Pedesaan dan Perkotaan

Keterangan : tidak terdapat perbedaan signifikan skor ketersediaan sayuran di kedua wilayah.

## 2. Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan gizi merupakan landasan penting yang menentukan konsumsi pangan keluarga. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh kepada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan gizinya. Individu yang berpengetahuan gizi baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengetahuan pangan.

Pengetahuan gizi ibu dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0.05$ ) antara pedesaan dan perkotaan. Berikut adalah Gambar distribusi pengetahuan gizi ibu.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi Ibu

Keterangan : terdapat perbedaan signifikan skor pengetahuan gizi ibu di kedua wilayah ( $p = 0,000$ )

Berdasarkan (Gambar 2) diketahui bahwa dari 17 responden di pedesaan sebagian besar memiliki pengetahuan gizi cukup hingga baik, sedangkan 17 responden di perkotaan memiliki pengetahuan gizi baik hingga baik sekali.

### 3. Pendapatan Keluarga Perkapita

Pendapatan perkapita adalah banyaknya penghasilan atau sejumlah uang yang diperoleh suatu keluarga selama satu bulan dan dibagi jumlah keseluruhan anggota keluarga. Selanjutnya akan dikategorikan menjadi 3 kategori:

- Kategori “miskin” jika  $< 1$  Garis Kemiskinan (GK).
- Kategori “hampir miskin” jika  $1-2$  Garis Kemiskinan (GK).
- Kategori “menengah ke atas” jika  $> 2$  Garis Kemiskinan (GK).

Tabel 7. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah

No	Wilayah	Garis Kemiskinan (Rp/kap/bulan)
1	Kabupaten Sidoarjo	414.475
2	Kota Surabaya	474.363

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh ayah di pedesaan adalah buruh tani dan pegawai swasta, sedangkan di perkotaan adalah pegawai swasta dan PNS/TNI. Sebagian besar ibu di pedesaan dan perkotaan merupakan ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase lebih besar di pedesaan (70.3% dan 48.2%). Jenis pekerjaan lain yang dilakukan ibu di pedesaan adalah wiraswasta, sedangkan di perkotaan adalah pegawai swasta.

Rataan dari pendapatan keluarga di TK Dharma Wanita Sidoarjo dan TK Permata Bangsa Surabaya adalah Rp 239.449 + 203.785/kap/bulan dan Rp 1.575.413 + 1.180.182/kap/bulan. Sebagian besar keluarga di pedesaan berada pada kategori miskin (60,9%), sedangkan sebagian besar (85,7%) keluarga di perkotaan merupakan keluarga menengah keatas. Sebaran anak berdasarkan pendapatan keluarga terdapat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Anak berdasarkan Pendapatan Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan

Kategori	Desa		Kota	
	n	%	N	%
Miskin	10	60.9	1	3.2
Hampir miskin	4	24.1	2	11.1
Menengah keatas	3	15.0	14	85.7
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

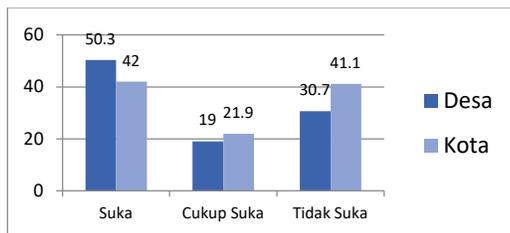
Keterangan : terdapat perbedaan nyata pendapatan keluarga di kedua wilayah ( $p=0,011$ )

Pendapatan per kapita per bulan di wilayah perkotaan secara signifikan lebih tinggi dibanding di pedesaan. Perbedaan pendapatan ini dapat menyebabkan perbedaan konsumsi dari segi jenis dan jumlah sayuran di kedua wilayah.

#### D. Preferensi Anak terhadap Sayuran

Pengukuran terhadap preferensi sayuran dilakukan dengan menggunakan skala hedonik terhadap 15 jenis sayuran yang diperkirakan

dikenali oleh anak usia prasekolah. Gambar 3 menunjukkan rata-rata jumlah jenis sayuran yang disukai anak di pedesaan dan perkotaan.



Gambar 3. Rata-rata Jumlah Jenis Sayuran yang disukai Anak Usia Prasekolah di Pedesaan dan Perkotaan

Rataan jumlah sayuran yang disukai subjek di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah sayuran yang disukai subjek di pedesaan dan perkotaan ( $p=0,002$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan Shi *et al.* (2005) di Provinsi Jiangsu, Cina, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi pangan siswa dengan sosial-ekonomi yang rendah dan tinggi. Anak yang berada di pedesaan cenderung menginginkan konsumsi sayuran lebih banyak daripada anak di daerah perkotaan.

Terdapat sedikit perbedaan antara jenis sayuran yang paling disukai anak di pedesaan dan perkotaan. Sepuluh sayuran di urutan teratas yang paling disukai oleh anak di pedesaan adalah bayam (94%), kangkung (92,6%), terong (90,7%), kentang (77,8%), ketimun (70,4%), selada, tomat, sawi, brokoli, dan jagung muda. Sepuluh sayuran di urutan teratas yang paling disukai anak di pedesaan adalah kentang (83,3%), kangkung (77,8%), bayam (61,1%), ketimun (61,1%), jagung muda (59,3%), Brokoli, sawi putih, terong, tauge dan kol.

#### E. Hubungan Faktor yang mempengaruhi Preferensi Sayuran pada Anak Usia Prasekolah di Pedesaan dan Perkotaan

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang dilakukan dengan

menggunakan uji korelasi *Spearman*. Dikatakan berhubungan secara signifikan jika didapatkan nilai  $p < 0,05$  dan dikatakan tidak berhubungan secara signifikan jika diperoleh  $p > 0,05$ . Adapun hasil uji korelasi *Spearman* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi antar Variabel dengan Preferensi Sayuran pada Anak Usia Prasekolah

Variabel	Correlation coefficient	Sig.	N
Jenis kelamin	0.127	0,308	34
Rasa	0.184	0.296	34
Warna	0.147	0.405	34
Aroma	0.381	0.026	34
Bentuk	0.345	0.046	34
Ketersediaan	0.267	0.126	34
Pengetahuan	0.426	0.012	34
Pendapatan keluarga	-0.477	0.004	34

#### 1. Karakteristik Responden

Hasil analisis bivariate antara variabel jenis kelamin dengan preferensi sayuran pada siswa-siswi usia prasekolah (4-6 tahun) di pedesaan, diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan yang suka sayuran sebanyak 41,1% dan 58,8%. Sedangkan di perkotaan, diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan yang suka sayuran sebanyak 29,4% dan 70,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,308 ( $p\text{-value} > 0,05$ ), artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan. Data tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin anak pada usia 4-6 tahun belum memiliki perbedaan terhadap preferensi sayuran yang disukai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kpodo *et al* (2015), diketahui bahwa terdapat perbedaan preferensi terhadap sayuran antara laki-laki dan perempuan yang berumur 9 tahun keatas. Preferensi perempuan terhadap sayuran lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

#### 2. Karakteristik Sayuran

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komponen karakteristik sayuran rasa dan warna dengan

preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan ( $p>0,05$ ). Sedangkan variabel aroma dan bentuk terdapat hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa aroma dan bentuk pada sayuran merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi preferensi sayuran pada anak usia prasekolah. Aroma sayuran yang tidak sedap seperti tauge tidak disukai oleh anak. Begitupun juga bentuk sayuran yang menarik seperti tomat lebih disukai dan dapat diterima oleh anak.

Strategi *hidden vegetables* memiliki kesempatan yang besar dalam meningkatkan preferensi anak terhadap sayuran yang beraroma tidak sedap dan bentuk yang tidak menarik. Menambahkan sayuran yang telah dijadikan puree kedalam makanan terbukti lebih diterima oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Spill (2011) bahwa  $>70\%$  dari 40 anak usia prasekolah lebih menyukai hidangan yang telah ditambahkan puree sayuran.

### 3. Karakteristik Lingkungan

Berikut adalah hasil analisis bivariat faktor karakteristik lingkungan yang terdiri dari variabel ketersediaan sayuran di rumah, pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu dengan preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan.

#### a. Ketersediaan sayuran di rumah

Ketersediaan dan akses yang mudah terhadap sayuran memiliki hubungan yang positif dengan preferensi sayuran pada anak. Makanan yang sering tersedia di lingkungan mereka dan mudah diakses akan membuat anak menyukai dan sering mengonsumsi makanan tersebut. Namun dalam penelitian ini hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan sayuran di rumah dengan preferensi sayuran pada anak di kedua wilayah ( $p>0,05$ ). Hal ini berarti semakin baik ketersediaan sayurannya tidak menentukan tingginya tingkat preferensi sayuran pada anak.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan sayuran di rumah dengan preferensi sayuran yang disukai anak kemungkinan

disebabkan karena pengaruh faktor lain yang lebih besar. Suswanti (2013) menyebutkan perilaku yang tampak pada seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor eksternal disini dimungkinkan pengaruh orang lain.

Masyarakat yang ada pada lingkungan berpartisipasi untuk menjalin hubungan sosial yang bervariasi antar individu. Hubungan ini melibatkan keluarga, teman sebaya, rekan kerja, dan orang-orang di berbagai lingkungan yang kita miliki.

b. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga secara langsung turut menentukan konsumsi makanan dalam sebuah keluarga. Meningkatnya pendapatan dapat memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, maka semakin tinggi juga konsumsi pangan. Anak yang memiliki keluarga yang pendapatannya tinggi mempunyai preferensi makanan yang berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah. Semakin banyak pendapatan keluarga, semakin banyak pula variasi makanan yang dapat dikonsumsi oleh anak.

Terdapat hubungan signifikan negatif ( $p=0,004$  ;  $r= -0,477$ ) antara variabel pendapatan keluarga dengan tingkat preferensi sayuran pada anak usia prasekolah di kedua wilayah. Artinya, semakin rendah skor pendapatan keluarga semakin tinggi tingkat preferensi sayuran pada anak. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena anak yang berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan tinggi lebih banyak variasi makanan yang dikonsumsi, sehingga cenderung tidak menyukai sayuran dibandingkan dengan makanan yang lebih menarik baginya. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah tidak banyak variasi makanan yang dapat dicoba, sehingga preferensi sayuran yang disukai lebih banyak karena orang tuanya kemungkinan lebih sering menyediakan sayuran yang menjadikan anak terbiasa memakan sayuran.

c. Pengetahuan gizi ibu

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan gizinya. Tiyas (2010) menambahkan, individu yang memiliki pengetahuan gizi baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengetahuan pangan.

Hasil penelitian pengetahuan gizi ibu dengan tingkat preferensi sayuran pada anak terdapat hubungan signifikan positif ( $p=0,012$ ). Artinya, semakin besar pengetahuan gizi ibu semakin tinggi tingkat preferensi sayuran pada anak, begitu pula sebaliknya jika pengetahuan gizi ibu rendah maka tingkat preferensi sayuran pada anak juga rendah.

Keberadaan ibu secara langsung dalam menyediakan sayuran kepada anak belum tentu berdampak pada konsumsi sayuran dan tingkat preferensi sayuran pada anak. Seorang ibu yang merencanakan dan mengawasi pola makan anaknya dengan baik dan kreatif bisa saja berdampak lebih baik dengan semakin banyak jumlah jenis sayuran yang disukai anak.

## KESIMPULAN

Tingkat preferensi sayuran pada anak usia prasekolah sebagian besar pada kriteria “suka” sebanyak 50,3 % anak di pedesaan dan 42% anak di perkotaan. Sepuluh sayuran di urutan teratas yang paling disukai oleh anak di pedesaan adalah bayam (94%), kangkung (92,6%), terong (90,7%), kentang (77,8%), ketimun (70,4%), selada, tomat, sawi, brokoli, dan jagung muda. Sepuluh sayuran di urutan teratas yang paling disukai anak di pedesaan adalah kentang (83,3%), kangkung (77,8%), bayam (61,1%), ketimun (61,1%), jagung muda (59,3%), brokoli, sawi putih, terong, tauge dan kol. Anak di pedesaan memiliki preferensi sayuran yang lebih tinggi daripada anak di perkotaan.

Faktor yang berhubungan signifikan dengan preferensi anak terhadap sayuran adalah respon anak terhadap aroma dan bentuk sayuran, pengetahuan

gizi ibu dan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga memiliki hubungan signifikan negatif dengan preferensi sayuran pada anak. artinya, semakin rendah skor pendapatan keluarga semakin tinggi preferensi sayuran pada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., Soetarjo, S., & Soekarti, M (2011). *Gizi seimbang dalam daur kehidupan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah dan persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan menurut provinsi, Maret 2018 [Internet]. [diacu 2018 Agustus 12]. Tersedia dari: [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&id\\_subyek=23&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=23&notab=1)
- Carruth, B. R. and Skinner, J. D. (2010) 'Revisiting the Picky Eater Phenomenon: Neophobic Behaviour of Young Children', *Journal of the American College of Nutrition*, 19(6), pp. 771-780. doi: 10.1080/07315724.2010.10718077
- Fildes, A., Mallan, K. M., Cooke, L., Jaarsved, C. H. M. Van, Lliewellyn, C. H., Fisher, A. and Daniels, L. (2015) 'The relationship between appetite and food preferences in British and Australian children', *International Journal of Behavioral and Physical Activity*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, pp. 1-10. doi: 10.1186/s12966-015-0275-4.
- Fisher JO, Birch LL. 2011. Fat preferences and fat consumption of 3- to 5-year-old children are related to parental adiposity. *J Am Diet Assoc*. Vol. 95:759-764.
- Kpodo, F. M., Mensah, C. and Dzah, C. S. (2015) 'Fruit and Vegetable Consumption Pattern and Preferences of Student in a Ghanaian Polytechnic.', *World Journal of Nutrition and Health*., 3(3), pp. 53-59. doi. 10.12691/jnh-3-3-2.
- Lakkakula, A.P. (2011) *Building Children 'S Liking and Preferences for Fruits and Vegetable Through School-Based Interventions*. Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.

- Niclaus, S., Boggio, V., Chabanet, C. and Issanchou, S. (2004) 'A prospective study of food preferences in childhood', *Food Quality and Preference*, 15(7-8 SPEC.ISS.), pp. 805-818. doi: 10.1016/j.foodqual.2004.02.010
- Proverawati, A., Prawiroharjo, E. P. and Kuntjoro, T. (2010) 'Jenis kelamin anak, pendidikan ibu, dan motivasi dari guru serta hubungannya dengan preferensi makanan sekolah pada anak prasekolah di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 5(2), pp. 78-83.
- Riskedas (2013) 'Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013', *Laporan Nasional 2013*, p. I. doi: 10.3409/arch.1977.1322.
- Sijtsema, S., Linnermann, S., Savitri, A., Wahyuni, R. and Utami, T. W. (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan obesitas pada siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan Jakarta tahun 2014. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Spill MK, Birch LL, Roe LS, Rolls BJ. *Hiding vegetables to reduce energy density : an effective strategy to increase children's vegetable intake and reduce energy intake*. *Am J.Clin Nutr* 2011;94:735-41
- Suswanti, L (2013) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Cepat Saji pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012*'.doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Tiyas, Y. T. C, (2010). Preferensi pangan anak sekolah dasar di kota Bogor. Institut Pertanian Bogor
- USDA (2011) *Compendium of Survey for Fruit and Vegetable Consumption and Physical Activity*, 2010<sup>th</sup>-2011<sup>th</sup> edn. California
- Ventura AK, Birch LL. 2008. Does parenting affect children's eating and weight status?. *IJ of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. Vol. 5: 15.
- Widyastuti, L. (2015) Intervensi Hidden Vegetable Terhadap Penerimaan Sayuran Pada Anak Prasekolah di TK PGRI 21 Karangasem Kota Semarang, FK UNDIP.